

## PROSPEK KERJA SAMA INDONESIA DI KAWASAN TIMUR TENGAH

Mhd. Saeri<sup>1</sup>, Purwasandi<sup>2</sup>, Ahmad Jamaan<sup>3</sup>

Universitas Riau<sup>1</sup>, [m.saeri@lecturer.unri.ac.id](mailto:m.saeri@lecturer.unri.ac.id)

Universitas Riau<sup>2</sup>, [purwasandi13@gmail.com](mailto:purwasandi13@gmail.com)

Universitas Riau<sup>3</sup>, [ahmad.jamaan@lecturer.unri.ac.id](mailto:ahmad.jamaan@lecturer.unri.ac.id)

Penulis korespondensi: Mhd. Saeri E-mail: [m.saeri@lecturer.unri.ac.id](mailto:m.saeri@lecturer.unri.ac.id)

---

### INFO ARTIKEL

Naskah diterima: 20 Juni 2024

Naskah disetujui untuk  
diterbitkan: 27 Juni 2024

Diterbitkan: Juni 2024

Volume: 01

Issu: 02

DOI:

---

### KATA KUNCI

*Cooperation, Middle East,  
Prospect*

---

### ABSTRACT

*The Middle East is a region that holds a strategic location at the intersection of Europe, Africa, and Asia. Its location of the Middle East has played a crucial, especially in aspects of culture, civilization, security, politics and economics. The Middle East region has become a center for the growth and development of major religions which have an influence on the formation of the values of human life as a culture and civilization. Political and security issues are still a concern in the Middle East region, such as internal security, borders and regional conflicts due to clashes of interest. Economic development in the tourism and industrial sectors is a new orientation that must be considered for Indonesian cooperation in the Middle East region. The prospect of opening up cooperative relations is due to cultural similarities, equal technological development, and product and natural resource diversification. It plays a very important role in building investment and trade cooperation, as well as diplomacy in various aspects to create great opportunities for cooperative exchanges. Therefore, it is time for Indonesia to change the direction of its international cooperation to the Middle East region.*

---

### 1. LATAR BELAKANG

Timur Tengah secara geografi terletak di antara tiga benua besar yaitu Afrika, Asia dan Eropa, disebut juga dengan Dunia Lama (Old World) atau Afro-Eurasia, kawasannya membentang dari Iran di sebelah Timur hingga ke Maroko di sebelah Barat. Kedudukan geografis ini menempatkan Timur Tengah sebagai penghubung kawasan-kawasan penting di dunia (Eresmair, 2020), dan menjadi kawasan yang mengalami hubungan pengaruh timbal balik pada seluruh perkembangan dan perubahan baik secara budaya dan peradaban, politik, ekonomi, serta keamanan. Dengan kata lain perubahan dan perkembangan apapun yang terjadi di Timur Tengah akan mempengaruhi kawasan lain dan sebaliknya perkembangan dan perubahan di berbagai kawasan dunia akan berdampak pula terhadap Timur Tengah. Kedudukan geografis Timur Tengah ini pula yang telah memberi kontribusi pada perubahan-perubahan besar dunia terutama pada aspek budaya

dan peradaban serta ekonomi yang selanjutnya berpengaruh pada aspek politik dan keamanan.

Tulisan ini akan meninjau tentang sejauh mana faktor budaya, peradaban, politik, konflik dan keamanan, serta ekonomi negara-negara kawasan Timur Tengah memberikan dampak terhadap terjalannya kerja sama. Setiap faktor tersebut memiliki permasalahan yang menarik untuk dibahas, sehingga faktor-faktor tersebut menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam melakukan kerja sama. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan sejauh mana prospek Indonesia melakukan kerja sama dengan negara-negara di Timur Tengah? Jika memungkinkan dalam melakukan kerja sama, prospek apa saja yang menjadikan kerja sama Indonesia di kawasan Timur Tengah sebagai orientasi baru dalam berbagai bidang kerja sama?

### **3. METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu kualitatif deskriptif dengan menggambarkan kondisi Timur Tengah dalam bidang budaya, politik, keamanan, dan ekonomi. Kondisi-kondisi pada kawasan Timur Tengah ini dijadikan sebagai pedoman dalam melihat prospek kerjasama Indonesia pada kawasan tersebut. Data-data yang digunakan bersumber dari buku, jurnal, publikasi ilmiah, dan literatur lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi kepustakaan dengan memanfaatkan data-data yang ada dalam mengelolah dan analisis data.

### **4. HASIL DAN DISKUSI**

#### **4.1 Budaya dan Politik Timur Tengah**

Secara budaya, Timur Tengah telah memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan peradaban dunia, bahkan berdasarkan berbagai sumber sejarah Islam menegaskan bahwa manusia pertama (Adam) hidup dan membangun masyarakatnya di kawasan ini tepatnya di sekitar Kota Mekah. Kawasan Timur Tengah ini juga adalah pusat tumbuh dan berkembangnya agama-agama besar dunia; Yahudi, Kristen, dan Islam (Andersen et al., 2000). Ketiga agama ini adalah sumber peradaban besar dunia hingga hari ini yang berpengaruh sangat luas terhadap pembentukan nilai-nilai kehidupan manusia

sejak masa awal pertumbuhannya hingga kini. Andersen mencatat bahwa kawasan Timur Tengah memainkan peran penting dalam pemeliharaan dan penyebaran nilai-nilai ini.

*The Western and Muslim intellectual heritages have much more in common than is generally recognized. Although the roots of Western thought can be traced to Greece, much Greek philosophy and science was preserved and transmitted to the West through the writings of Muslim scholars. In fact, the Middle East served as a repository of Greek thought while Europe languished in the Dark Age* (Andersen et al., 2000).

Sejarah politik Timur Tengah menghadirkan pula beberapa catatan fundamental. Sejak abad ke-7 hingga menjelang Perang Dunia I di kawasan ini tumbuh kekuatan politik berupa imperium besar yang menguasai perpolitikan dunia waktu itu seperti imperium Umayyah, Abbasiyah, Turki Usmaniyah (Ottoman), dan Kekaisaran Persia. Turki Usmaniyah adalah imperium terbesar dan terakhir di Timur Tengah, yang belum pernah tertandingi imperium manapun yang pernah ada di dunia hingga saat ini. Wilayahnya kekuasaan meliputi seluruh kawasan Asia Barat Daya (Arab), Asia Tengah atau Asia Kecil, Afrika Utara, Eropa Timur, dan bagian Selatan Eropa Barat hingga Italia (Lenczowski (terjemahan oleh Bixby Asgar), 1992). Setelah runtuhnya Turki Usmaniyah pada 1924 maka sebagian besar kawasan Timur Tengah jatuh ke bawah koloni Eropa hingga akhir Perang Dunia II, dan seluruh kawasan koloni itu kemudian memerdekakan diri kecuali Palestina yang masih berada di bawah jajahan Eropa melalui tangan Israel.

Perpolitikan Timur Tengah menjadi semakin penting dan sulit dengan ditemukannya cadangan energi (minyak) terbesar di dunia. Andersen mencatat bahwa Timur Tengah memiliki 75 persen dari seluruh cadangan minyak dunia (Andersen et al., 2000). Keadaan ini menyebabkan seluruh kawasan industri dunia bergantung pada Timur Tengah. Ini berarti negara-negara di kawasan Timur Tengah memiliki senjata yang sangat menentukan hidup dan matinya industri dunia yang umumnya dikuasai negara-negara maju di Eropa, Amerika, dan sebagian kecil Asia. Hubungan kawasan-kawasan industri dunia dengan kawasan Timur Tengah saat ini cenderung didominasi oleh pola hubungan *supply-demand energy*, sementara faktor nilai budaya atau ideologi berada pada lapis kedua. Agama Islam

sebagai agama mayoritas di Timur Tengah sesungguhnya tidak menjadi hambatan bagi hubungan antara kawasan ini dengan kawasan-kawasan lain di dunia terutama pusat-pusat industri di Eropa, Amerika, dan Asia, melainkan menjadi masalah adalah pertarungan politik dan kepentingan negara-negara besar itu sendiri yang telah menimbulkan tekanan politik di kawasan ini sehingga memancing munculnya isu solidaritas keagamaan. Sebagai contoh, gerakan Zionis Yahudi yang telah berhasil mendirikan negara di Bumi Arab Palestina dengan dukungan Inggris dan Amerika telah menimbulkan perlawanan bangsa Palestina hingga saat ini, dan perlawanan itu menggunakan isu kemanusiaan berlandaskan nilai agama (Islam) untuk mengokohkan solidaritas sesama Bangsa Palestina. Palestina memang memiliki gerakan nasionalis (Fatah) namun gerakan solidaritas agama yang diperankan Hamas jauh lebih menonjol.

#### **4.2 Keamanan Kawasan Timur Tengah**

Setiap kawasan menghadapi masalah keamanan umumnya disebabkan dua faktor. Pertama adalah keadaan internal kawasan, yaitu munculnya masalah keamanan yang disebabkan konflik dalam negara atau konflik antara sesama negara kawasan. Kedua adalah masalah internal kawasan yang tidak terselesaikan dengan baik memberi peluang intervensi negara-negara besar dari luar kawasan.

Timur Tengah adalah satu di antara kawasan yang mengalami masalah kompleksitas keamanan. Negara-negara di kawasan Timur Tengah memiliki sejarah hubungan permusuhan yang panjang sesama mereka (Arab-Israel), terutama sekali pasca kemerdekaan negara-negara di kawasan ini dari penjajahan Bangsa Eropa. Selain itu negara-negara di kawasan ini menghadapi persoalan keamanan yang rumit, dari persoalan stabilitas keamanan internal masing-masing negara, persoalan perbatasan, hingga terkait masuknya kepentingan negara-negara besar dunia ke dalam sistem keamanan kawasan ini. Negara-negara Timur Tengah menyadari bahawa faktor keamanan kawasan merupakan persoalan yang terpadu dengan masalah keamanan nasional negara-negara yang berada di dalamnya. Persoalan stabilitas internal yang dihadapi negara tertentu di kawasan ini akan

berpengaruh terhadap perkembangan keamanan negara tetangga terdekat khususnya dan seluruh kawasan umumnya.

### **4.3 Konflik Timur Tengah**

Konflik Timur Tengah terdiri dari konflik internal negara-negara di kawasan itu dan konflik antar negara sekawasan. Konflik internal telah menjebak negara-negara Timur Tengah ke dalam instabilitas politik yang berpengaruh pada keamanan kawasan secara menyeluruh, karena konflik internal itu tidak terelakkan berpengaruh terhadap politik luar negeri negara-negara di sekitarnya. Pola intervensi merupakan tindakan politik keamanan yang sering dilakukan sebagai respon terhadap konflik internal suatu negara, sementara konflik eksternal yang paling lama di Timur Tengah adalah konflik Arab Israel yang berpusat pada persoalan Palestina. Saat ini konflik Timur Tengah semakin meningkat dengan munculnya gejala *Arab Spring* dan ISIS yang telah menyeret beberapa negara penting timur Tengah seperti Mesir, Arab Saudi, Turki, Iran, dan Syiria ke dalam pusaran konflik kawasan.

Kasus *Arab Spring* dan ISIS sebagai gejala baru konflik Timur Tengah sedikit banyak berhubungan dengan perbenturan kepentingan yang mencerminkan kepentingan global. Sentralistik dan otoritarianisme sebagai pola perilaku politik tradisional yang umum dipraktikkan pemerintah Timur Tengah ditantang oleh kehadiran nilai-nilai demokrasi dan nasionalisme. ISIS dengan pola tindakan yang represif telah menimbulkan dampak konflik kawasan yang semakin rumit dan keras.

Nilai-nilai demokrasi dan nasionalisme pada negara-negara Timur Tengah terutama pada negara-negara Arab memiliki beberapa makna dan tujuan politik. Pertama adalah pembebasan seluruh tanah air Arab dengan jalan merebut kembali Palestina dan menangkal setiap bentuk pengaruh dan dominasi asing. Kedua adalah integrasi bangsa Arab ke arah pemenuhan identitas Bangsa Arab. Ketiga, adalah penegakan struktur politik demokratis negara-negara Arab dan penegakan keadilan sosial serta eliminasi suasana neo feodalisme (Rais, 1989). Nilai-nilai ini telah menjadi aspirasi yang diterima luas di kalangan Bangsa Arab sehingga para pemimpin negara-negara Arab menerima maupun tidak nilai

tersebut secara berangsur-angsur. Hal ini sangat kuat tercermin pada gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir yang pengaruhnya cukup meluas dan diterima di berbagai negara Timur Tengah non Arab seperti Turki. Walaupun munculnya gerakan Arab *Spring* yang menuntut demokratisasi di beberapa negara Arab tidak dapat dibuktikan sebagai pengaruh Ikhwanul Muslimin, namun pola tuntutan yang hampir sama menunjukkan gagasan perubahan politik besar sedang melanda Timur Tengah.

Gagasan demokratisasi ini bagi negara-negara Timur Tengah umumnya dan negara Arab khususnya tidak dipermasalahkan akan bertabrakan dengan nilai Islam. Pengaruh Ikhwanul Muslimin Mesir telah menunjukkan konsep yang meyakinkan bahwa nilai Islam tidak bertentangan dengan kebebasan politik dan struktur pemerintahan yang representatif terhadap realitas bangsa (nasionalisme). Hal ini dikarenakan sejarah Islam pada awal pembentukan negara Madina abad ke-7 telah mendemonstrasikan sistem dan struktur politik yang sesuai dengan gagasan dan tuntutan perubahan di Timur Tengah saat ini. Persoalannya muncul ketika gagasan dan tuntutan perubahan itu berdampak pada legitimasi politik para pemimpin negara-negara Timur Tengah yang masih mempertahankan sistem sentralistik dan otoritarian, seperti yang dipraktikkan di Arab Saudi, Kuwait, Uni Emirat Arab, Qatar, dan Bahrain dengan sistem monarki, kemudian Mesir dan Libya dengan otoritarian-militerisme.

Keadaan ini memberi pengaruh dominan terhadap kudeta yang dilakukan Asisi terhadap Pemerintahan Muhammad Morsi di Mesir, karena Asisi sebagai tokoh militer melihat bahwa demokratisasi yang dipraktikkan Ikhwanul Muslimin akan berdampak meruntuhkan dominasi militer terutama di bidang politik dan ekonomi yang selama ini sangat dinikmati para prajurit Mesir. Kegagalan Asisi ini menguat karena melihat gejala bahwa gagasan dan gerakan Ikhwanul Muslimin ini telah diterima oleh seluruh elemen masyarakat Islam Mesir termasuk Islam garis keras Salafi yang selama ini mengharamkan politik dan demokrasi. Kelompok Islam garis keras Mesir ini kemudian berbalik arah dengan mendirikan partai An Nur dan berkoalisi dengan Morsi, namun kemudian memilih berperan sebagai *safety player actor*, berbalik mengkhianati Morsi dan memihak Asisi.

Sementara Raja Abdullah dari Arab Saudi melihat perkembangan demokrasi Mesir yang diperagakan Ikhwanul Muslimin sebagai keadaan yang dapat menimbulkan dua ancaman, yaitu ancaman terhadap legitimasi politiknya dengan sistem monarki yang dia pertahankan, dan terbukanya peluang bagi minoritas syiah untuk menuntut diberlakukannya sistem demokrasi di Arab Saudi. Jika hal ini terjadi maka syiah berpeluang masuk ke sistem politik formal Arab Saudi, sementara seluruh jajaran keluarga Kerajaan Arab Saudi dan mayoritas rakyat adalah berfaham Sunni dan anti Syiah. Pertimbangan internal Arab Saudi ini ditambah dengan persekutuan negara petro dolar ini dengan Amerika Serikat maka Abdullah mengambil kebijakan politik mendukung kudeta di Mesir.

Pada saat Raja Salman naik tahta menggantikan saudaranya, Raja Abdullah, yang telah meninggal dunia, perubahan mulai terjadi seperti halnya kebijakan Arab Saudi yang mengalami transformasi signifikan. Pada awalnya mendukung Asisi, tetapi sekarang menghentikan seluruh bantuan keuangan ke Mesir, mendukung Ikhwanul Muslimin dengan sikap yang lebih akomodatif dan rasional, dan tetap mempertahankan hubungan persekutuan dengan Amerika Serikat. Hal yang paling penting, sikap politik luar negeri Arab Saudi berubah. Sebelumnya, mereka tidak peduli dengan perkembangan konflik di kawasan, terutama konflik Palestina-Israel, tetapi sekarang mereka berubah agresif dengan melakukan campur tangan secara militer dalam konflik internal Yaman dan Syiria. Arab Saudi membantu milisi pemberontak di Syiria dengan persenjataan dan pembiayaan latihan perang, dan negara itu juga terlibat langsung dalam serangan udara terhadap pemberontak Syiah Houti di Yaman.

#### **4.4 Perkembangan Ekonomi Timur Tengah**

Timur Tengah tidak saja menarik untuk diperhatikan dalam aspek keamanan kawasan, melainkan juga di bidang ekonomi. Timur Tengah juga merupakan area pertumbuhan ekonomi yang signifikan karena terdiri dari negara-negara yang sangat kaya di dunia. Negara-negara kaya di Teluk Aden termasuk Arab Saudi, Kuwait, Qatar, dan Uni Emirat Arab. Arab Saudi masih dikenal sebagai negara petro dolar, dan sejak tahun 1980-an, negara ini telah menjadi negara dengan devisa terbesar di dunia (Andersen et al., 2000).

Oleh karena ekonominya yang maju dan industrinya yang mulai berkembang, Turki dan Iran merupakan dua negara Timur Tengah yang juga harus dipertimbangkan secara ekonomi. Turki telah menjadi bagian penting dari jalur peradaban Eropa-Asia di abad ini karena ekonominya hampir sejajar dengan negara-negara Uni Eropa. Turki telah mencapai kemajuan yang signifikan dalam berbagai industri, termasuk di bidang militer. Dalam hal perdagangan, Turki dan Iran adalah negara-negara Timur Tengah yang menguntungkan dalam agrobisnis. Banyak sektor ekonomi Timur Tengah yang memungkinkan kerja sama internasional, seperti pariwisata, bisnis, industri dan sektor lainnya.

Salah satu sektor ekonomi yang sangat berkembang di Timur Tengah adalah pariwisata. Kemajuan ini didukung lokasi geografis dan sejarah Timur Tengah sebagai pusat peradaban yang mewariskan banyak situs bersejarah. Sektor pariwisata beberapa negara Timur Tengah seperti Arab Saudi, Mesir, Uni Emirat Arab, dan Turki telah berkembang pesat. Di beberapa kota penting di Timur Tengah seperti Mekah, Madinah, Dubai, Istanbul, dan Mediterania Turki, sudah terintegrasi pengembangan infrastruktur publik yang digabungkan dengan sektor pariwisata.

Sektor pariwisata di Timur Tengah memiliki prospek yang cukup baik. Menurut barometer pariwisata dunia UNWTO, Timur Tengah pada tahun 2023 dalam hal kedatangan turis internasional mencapai 22% sebagai tujuan wisata (UNWTO, 2024). Kondisi ini dapat dilihat juga dengan perkembangan GDP Timur Tengah dengan menggabungkan 9 (sembilan) negara pada angka 4.4% dan menyumbangkan 5% pertumbuhan GDP global dalam 10 tahun terakhir (Worldeconomics, 2023). Secara ekonomis, angka ini berasal dari pertumbuhan industri wisata yang memicu pertumbuhan industri lain seperti jasa wisata, perhotelan dan restoran. Bahkan disebutkan bahwa Timur Tengah pada akhirnya akan menjadi pusat industri penerbangan global.

Uni Emirat Arab (UEA) adalah salah satu tempat wisata terbaik di Timur Tengah. Wisatawan modern dan lengkap dengan fasilitas canggih adalah keunggulan utama negara ini. Selain itu, tempat ini menawarkan udara sejuk dan pantai berpasir yang indah. Beberapa tempat yang menjadi tujuan para wisatawan diantaranya Burj Khalifa, Dubai

Frame, Cayen Tower, Al Montazah Parks, The Lost Chambers Aquarium, dan objek wisata lainnya. Selain UEA, ada negara lain seperti Mesir dengan keindahan Kota Alexandria, Piramida, dan Sphinx. Oman dengan keindahan Wadi Shab dan Royal Opera House. Begitu juga dengan wisata rohani seperti Kota Mekkah dan Madinah bagi umat Islam, serta Jerusalem, Betlehem, bagi umat Nasrani dan Yahudi. Semua tempat-tempat wisata di negara Timur Tengah memberikan dampak yang besar bagi GDP masing-masing negara, sehingga pariwisata menjadi objek penting dalam penunjang perekonomian bagi negara-negara Timur Tengah.

Sektor Industri Timur Tengah juga menjadi perhatian dalam perkembangan dan kemajuan dalam bidang ekonomi. Ada beberapa sektor industri yang menjadi perhatian, seperti minyak, garmen dan tekstil, perhotelan dan jasa, serta sektor lainnya. Kawasan Timur Tengah mengandung sumber daya minyak yang melimpah, sehingga kehadirannya mempunyai pengaruh penting dalam konsolidasi sistem negara (Luciani, 2005). Banyak ketertarikan pada minyak Timur Tengah yang memberikan produksi 30,8 juta barel per hari sebagai penunjang kebutuhan negara. Menurut data OPEC, Arab Saudi merupakan produsen terbesar yaitu 9.61 juta barel per hari dan diikuti Irak 4,28 juta barel per hari (OPEC, 2024). Penjelasan ini menunjukkan bahwa wilayah Timur Tengah mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Selain menjadi sumber daya alam terbesar di wilayah tersebut, industri juga memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi.

#### **4.5 Prospek Hubungan Indonesia Timur Tengah**

Indonesia sebagai salah satu negara besar di Asia Tenggara memiliki potensi ekonomi yang luar biasa besar sebagai prospek untuk masa depan. Selama bertahun-tahun, hubungan ekonomi Indonesia dengan negara-negara maju telah menunjukkan bahwa Indonesia diposisikan sebagai inferior (subordinat) terhadap negara-negara maju tersebut. Hubungan lebih bersifat eksploitatif, di mana Indonesia harus berkolaborasi dalam investasi dan perdagangan untuk mendapatkan manfaat dari transaksi ekonomi dan konsesi politik yang merugikan Indonesia. Perkembangan ekonomi Timur Tengah sangat membuka peluang bagi terbukanya orientasi baru bagi kerja sama ekonomi baik di bidang

investasi maupun perdagangan. Prospek ini terbuka disebabkan beberapa hal, yaitu kesamaan budaya, kesetaraan perkembangan teknologi dan industri, serta diversifikasi produk dan sumber daya alam.

a. Kesamaan budaya

Indonesia dan negara-negara di kawasan Timur Tengah memiliki kesamaan budaya secara umum terutama budaya yang dipengaruhi Islam. Salah satu teori besar yang dikemukakan Suryanegara bahwa Islam masuk ke Indonesia langsung dari Timur Tengah melalui para pedagang Arab Muslim sekitar abad ke-7 M (Suryanegara et al., 2017). Pengaruh Timur Tengah terhadap perkembangan Islam Indonesia sangat penting dan besar. Sejak awal Islam masuk ke Indonesia hingga saat ini Timur Tengah memegang kendali terhadap penyebaran dan pemeliharaan orisinalitas ajaran Islam.

Islam telah membentuk budaya dan peradaban terhadap pemeluknya dimanapun agama ini berkembang, menyingkirkan budaya lain yang tidak sesuai dengan nilai ajarannya, sehingga bagi pemeluknya mempercayai bahwa Islam adalah budaya dan peradaban inti sementara budaya yang tidak bersumber dari Islam namun tidak bertentangan dengan nilai Islam dapat bertahan dengan kedudukan hanya sebagai aksesoris. Keadaan ini menempatkan Indonesia dan negara-negara Timur Tengah secara umum dalam bentuk dan nilai budaya sama, yaitu budaya nilai Islam. Emosi budaya ini berperan besar membangun jalur diplomasi di berbagai aspek termasuk kerja sama perdagangan- investasi.

b. Kesetaraan Perkembangan Teknologi dan Industri

Dalam hal teknologi dan industri, negara-negara Timur Tengah masih dianggap negara-negara berkembang. Namun, secara ekonomi ada perbedaan yang signifikan antara negara-negara kaya penghasil minyak seperti Arab Saudi dan beberapa negara Teluk dan negara-negara miskin seperti Sudan dan Yaman. Negara-negara Timur Tengah, termasuk Turki dan Iran, memiliki pencapaian yang cukup baik dalam bidang industri dan teknologi. Turki dapat meningkatkan hasil pertaniannya dengan mengembangkan industri pertanian

dan teknologi seperti pupuk, pestisida, dan alat pertanian. Iran juga sedang berkembang pesat dalam bidang teknologi nuklir, alat konstruksi, dan industri pakaian. Perkembangan industri dan teknologi kedua negara ini sangat baik, namun mereka masih belum sebanding dengan negara-negara industri maju di Eropa, Amerika, dan Asia Timur, dan bahkan belum mengungguli Indonesia. Dengan kata lain perkembangan teknologi dan industri di Turki dan Iran masih seimbang dengan Indonesia. Kerja sama dengan negara-negara pada kedudukan setara ini lebih memungkinkan terbangunnya keseimbangan diplomasi sehingga transfer teknologi akan lebih terbuka.

Hubungan yang saling memberi dan menerima akan memungkinkan kemajuan tanpa perlu melakukan transaksi politik yang menghasilkan konsesi irasional. Hal ini akan menghasilkan hubungan yang lebih kuat seperti hubungan antara negara maju dan negara berkembang. Selanjutnya, akan ada lebih banyak peluang bagi kedua belah pihak untuk saling mendorong kemajuan dalam bidang teknologi, industri, dan ekonomi sesuai dengan potensi dan keunggulan masing-masing serta yang paling penting akan membuka pasar baru untuk perdagangan yang adil.

### c. Diversifikasi Produk dan SDA

Indonesia memiliki variasi produk yang lebih kaya dari pada negara-negara Timur Tengah terutama produk yang diolah dari sumber daya hutan seperti kertas, furnitur dan kayu untuk bahan bangunan dengan kualitas tinggi. Indonesia juga masih memiliki unggulan produk Crude Palm Oil (CPO) yang menghasilkan varian berupa bahan sumber pangan dan kosmetik. Produk-produk ini masih sangat berpeluang untuk menjadi komoditas dagang dengan negara-negara Timur Tengah. Produk-produk ini merupakan sebagian kecil dari keunggulan Indonesia yang bisa dipertukarkan dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah melalui kerja sama perdagangan dan investasi.

Semua ini adalah catatan kecil yang membuka peluang besar bagi kerja sama Indonesia dengan negara-negara Timur Tengah. Mungkin sudah tiba saatnya bagi Indonesia dengan sungguh-sungguh merubah pandangan dalam kerangka kerja sama ekonomi internasional dari *look to west* menjadi *look to east*. Mulai saat ini ke depan,

Indonesia harus mengutamakan kawasan Timur Tengah sebagai tempat untuk membangun kerja sama ekonomi internasional.

## 5. SIMPULAN

Timur Tengah merupakan negara yang memiliki letak strategis sebagai penghubung kawasan penting di dunia. Perubahan dan perkembangan apapun yang terjadi di Timur Tengah akan mempengaruhi kawasan lain dan sebaliknya perkembangan dan perubahan di berbagai kawasan dunia akan berdampak pula terhadap Timur Tengah. Kedudukan geografis Timur Tengah ini pula yang telah memberi kontribusi pada perubahan-perubahan besar dunia terutama pada aspek budaya dan peradaban serta ekonomi yang selanjutnya berpengaruh pada aspek politik dan keamanan.

Prospek kerja sama Indonesia dan Timur Tengah dalam berbagai bidang akan menjadi peluang besar untuk perkembangan antara keduanya. Dalam hal keamanan misalnya, Timur Tengah adalah salah satu wilayah yang menghadapi banyak masalah keamanan. Negara-negara di wilayah ini menghadapi masalah keamanan yang rumit, termasuk masalah stabilitas keamanan internal mereka sendiri, masalah perbatasan, dan keterlibatan negara-negara besar di dunia dalam keamanan mereka. Negara-negara Timur Tengah menyadari bahwa keamanan regional adalah masalah yang berkaitan dengan keamanan nasional masing-masing negara. Munculnya gejala Arab Spring dan ISIS, konflik di Timur Tengah saat ini semakin menyeret beberapa negara penting seperti Mesir, Arab Saudi, Turki, Iran, dan Syiria kedalam pusaran konflik kawasan, di mana sedikit banyak berhubungan dengan benturan kepentingan yang mencerminkan kepentingan global.

Perkembangan ekonomi kawasan Timur Tengah merupakan pertimbangan selanjutnya untuk prospek kerja sama Indonesia dengan negara-negara Timur Tengah. Arah pertumbuhan ekonomi yang signifikan di kawasan Timur Tengah menjadikan negara-negara disana menjadi pusat perhatian dunia. Perkembangan ekonomi pada sektor pariwisata dan industri hampir seluruh negara di Timur Tengah menjadi tujuan destinasi turis internasional, tercatat 22% kedatangan pada tahun 2023 paling besar dari negara-

negara lainnya. Hal ini memberikan pertumbuhan ekonomi sangat besar bagi GDP Timur Tengah. Selain itu, sektor industri seperti sumber daya minyak yang melimpah memainkan peran dalam pertumbuhan ekonomi Timur Tengah. Berdasarkan data OPEC, produsen minyak dari seluruh negara mencapai 30 juta barel dalam sehari didominasi Arab Saudi dan Irak.

Perkembangan yang terjadi di Timur Tengah, terutama dalam hal ekonomi membuka peluang terbukanya orientasi baru bagi kerja sama antara Indonesia dan negara-negara Timur Tengah di bidang investasi dan perdagangan. Prospek terbukanya hubungan kerja sama disebabkan adanya kesamaan budaya, kesetaraan perkembangan teknologi, dan diversifikasi produk dan sumber daya alam. Kesamaan budaya di sini umumnya adalah budaya yang dipengaruhi Islam. Islam Timur Tengah sangat berpengaruh terhadap Islam di Indonesia dengan membentuk budaya dan peradaban tersendiri, sehingga budaya menjadi persamaan antara Indonesia dan Timur Tengah. Gairah yang disebabkan kesamaan budaya ini sangat berperan penting dalam membangun jalur diplomasi diberbagai aspek, termasuk kerja sama investasi dan perdagangan. Berkaitan dengan teknologi dan industri, kerja sama dengan negara-negara Timur Tengah akan memungkinkan terbangunnya keseimbangan diplomasi sehingga transfer teknologi akan lebih terbuka. Hal ini dikarenakan ada beberapa sektor yang dimiliki sama oleh setiap negara untuk dijadikan program bersama dalam mengembangkan pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, keunggulan dari beberapa variasi produk Indonesia yang lebih kaya dari pada Timur Tengah dalam hal produk olahan dari sumber daya hutan menjadikan peluang besar sebagai keunggulan dalam pertukaran kerja sama, sehingga sudah tiba saatnya bagi Indonesia untuk mengubah arah kerja sama ekonomi internasionalnya kepada kawasan Timur Tengah.

**REFERENSI**

- Andersen, R., Seibert, R. F., & Wagner, J. G. (2000). *Politics and Change in the Middle East: Sources of Conflict and Accommodation*. Prentice Hall.  
<https://books.google.co.id/books?id=bassAQAAIAAJ>
- Eresmair, S. (2020). *Mengenal Lebih Dekat Dengan Kawasan Timur-Tengah*. Kumparan.  
<https://kumparan.com/suhail-eresmair/mengenal-lebih-dekat-dengan-kawasan-timur-tengah-1tVAb0CFqtz>
- Lenczowski, G., & (terjemahan oleh Bixby Asgar), B. (1992). *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*. Sinar Baru Algensindo.
- Luciani, G. (2005). Oil and political economy in the international relations of the Middle East. In *International relations of the Middle East*. Oxford University Press Oxford.
- OPEC. (2024). *OPEC Monthly Oil Market Report*.
- Rais, M. A. (1989). *Politik dan Pemerintahan di Timur Tengah*. UGM Yogyakarta.
- Suryanegara, A. M., Kurniawati, N., & Dinasti, S. (2017). *Api Sejarah 2. Surya Dinasti*.  
<https://books.google.co.id/books?id=fonfDQAAQBAJ>
- UNWTO. (2024). *World Tourism Barometer: January 2024*. UNWTO News Magazine.  
<https://en.unwto-ap.org/resources/worldtourismbarometer-january-2024/>
- Wahyudi, H. (2018). Standar Ganda Politik Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Kudeta Mesir 2013. *Insignia: Journal of International Relations*; Vol 5 No 1 (2018): April 2018D010.20884/1.Ins.2018.5.1.595  
<https://jos.unsoed.ac.id/index.php/insignia/article/view/595>
- Worldeconomics. (2023). *Middle East: 9 Countries make up the Middle East Region*.  
<https://www.worldeconomics.com/Regions/Middle-East/>